

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA KHAJU
TERHADAP TUKANG BANGUNAN ASAL ACEH
DAN JAWA
(Studi Kasus Di Dusun Lambateung)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**BASRI
NIM. 140305066**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2019**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin AR-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Oleh:

BASRI
NIM. 140305066

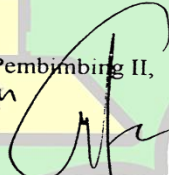
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd majid, M.Si
NIP. 196103251991011001


Muhammad Sahlan, S.Ag M.Si
NIP.197710242006041003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi
Sosiologi Agama Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Hari/Tanggal

Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abd Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Sekretaris,

Muhammad Sahlan, S.Ag M.Si
NIP.197710242006041003

Anggota

Drs. H. Taslim, B.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II,

Suci Hajarni, MA
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Drs. Pradi, M.Hum
NIP. 1965020419950310002

iii

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya : Basri
NIM : 140305066
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 25 Juli 2019
Yang menyatakan,



Basri

AR - RANIRY

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA KAJHU
TERHADAP TUKANG BANGUNAN ASAL ACEH
DAN JAWA
(Studi Kasus Di Dusun Lambateung)**

Nama : Basri
NIM : 140305066
Tebal Skripsi : 51
Pembimbing I : Dr. Abd Majid, M.Si
Pembimbing II : Muhammad Sahlan, S.Ag M.Si

ABSTRAK

Pasca gempa dan tsunami Aceh 2004, tukang bangunan datang ke Aceh dari berbagai daerah dan suku, diantara suku yang paling ramai adalah suku Jawa. Mereka datang baik sebagai relawan maupun karena dipekerjakan oleh perusahaan konstruksi masyarakat

Aceh pun kemudian membanding-bandingkan antara tukang Jawa dan tukang Aceh. Karena itu penulis tertarik meneliti persepsi masyarakat terhadap tukang bangunan asal Aceh dan Jawa dimana dua suku ini mendominasi

profesi tukang bangunan di Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berusaha menggambarkan persepsi-persepsi yang muncul dalam masyarakat desa Kajhu sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian dapat digambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tukang asal Jawa dan Aceh biasa saja. Karena kerapian dan kualitas bangunan itu hadir dari personia tukanganya tetapi bukan dari tukanganya masalah kecepatan kerja antara tukang bangunan dari mereka bekerja sedikit berhentinya dan bahkan kadang-kadang mereka bekerja sampai tengah malam.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Tukang Jawa dan Aceh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Khaju Terhadap Tukang Bangunan Aceh dan Jawa (Studi Kasus di Dusun Lambateng)”**.

Shalawat berbingkai salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul serta kekasih *Ilahi Rabbi* Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta kepada para Ulama yang telah memperjuangkan Agama Allah dan telah memenuhi dunia ini dengan ilmu pengetahuan dan menjalankan semua aturan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat rahmat dari Allah SWT serta bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada ayahanda Hamdani dan Ibunda

Salmiati yang sangat penulis cintai, kagumi dan banggakan. Mereka telah mendidik, menasehati dan memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan sanggup tergantikan serta ketulusan doa Ibunda yang selalu menghiasi setiap shalatnya untuk kesuksesan dan keselamatan untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana pertama (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan baik. Ayahanda dan ibunda merupakan motivator terbesar bagi penulis yang selalu memotivasi, memberikan bimbingan dan semangat serta kepada seluruh keluarga besar yang turut memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Dan juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Abd Majid, M.Si dan Bapak Muhammad Sahlan, S.Ag M.Si, selaku pembimbing dan mengarahkan serta memotivasi

penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Ketua jurusan sosiologi agama, Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Ag, MA yang senantiasa membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak, ibu dosen serta staf pada jurusan sosiologi agama fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Seluruh responden (masyarakat kaju) yang telah rela meluangkan waktu untuk penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
5. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat tercinta yang telah menemani penulis dan berjuang bersama selama ini.

A R - R A N I R Y

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga limpahan rahmat dan karunianya selalu mengalir kepada kita semua. Amin

Banda Aceh, 25 Juni 2019

Penulis,

Basri

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Teori.....	7
1. Pengertian Persepsi	7
2. Sifat Persepsi.....	10
3. Proses terjadinya Persepsi.....	11
4. Faktor yang mempengaruhi Persepsi.....	12
5. Hubungan Persepsi dengan Perilaku.....	13
6. Pengukuran Persepsi	14
7. Faktor yang mempengaruhi	

Persepsi Seseorang.....	15
8. Konsep Pekerja dan Buruh.....	16
C. Defenisi Operasional.....	20
1. Persepsi.....	20
2. Masyarakat.....	21
3. Buruh (tukang).....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Teknik Pengumpulan Data.....	24
C. Teknik Analisis Data.....	25
D. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Kondisi Gampong Kajhu.....	29
2. Asal Usul Gampong Kajhu.....	29
3. Sejarah Pemerintahan Gampong.....	31
4. Letak Geografis Gampong.....	32
5. Sketsa Gampong.....	33
6. Kondisi Geografis.....	34
7. Sumber Pendanaan Gampong.....	35
B. Sejarah Masuk dan Persepsi Masyarakat Terhadap Tukang Bangunan.....	35
C. Analisis.....	45

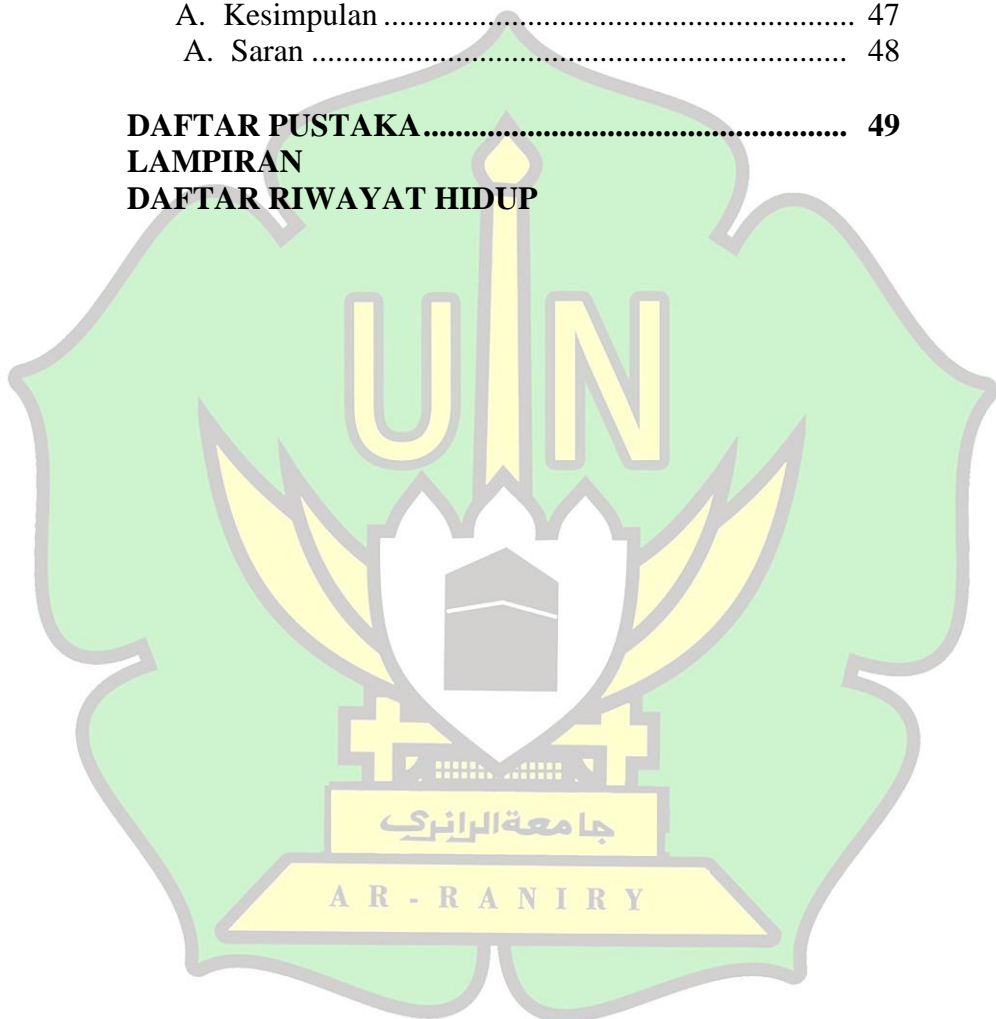
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	47
A. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA.....	49
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Photo Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

**Lampiran 4. Surat Keterangan telah Melakukan
Penelitian**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gempa dan Tsunami yang melanda Aceh pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004 telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan rusaknya bangunan. Dari angka yang dipublikasikan oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh dan Nias, jumlah korban jiwa pada bencana tersebut mencapai 132.000 jiwa dan 37.000 korban hilang. Sementara rumah yang perlu dibangun kembali berjumlah 139.000 unit rumah, 2.224 sekolah, 693 puskesmas, 3.000 kilometer jalan, dan 14 unit pelabuhan laut yang rusak.¹

Kerusakan yang sangat parah akibat gempa dan tsunami mengakibatkan kehidupan masyarakat Aceh dari berbagai segi menjadi lumpuh. Pemerintah Indonesia bersama-sama dengan negara lain dan lembaga bantuan

¹ Kuntoro Mangkusubroto, Analisa Dinamika BRR Aceh dan Nias dengan Lembaga Donor Pasca Tsunami 2004 menggunakan Drama Theory, Jurnal Manajemen Teknonogi, Volume 10 number 1 2011. hal. 43.

internasional dalam waktu singkat merespon dengan mengumpulkan dan bantuan kemanusiaan untuk kebutuhan darurat dan paska darurat. Menurut John Telford, penggalangan dana bantuan tsunami 2004 merupakan yang paling cepat dan paling melimpah dalam sejarah bencana alam. Sekurang-kurangnya 13,5 milyar dollar AS disumbangkan secara internasional untuk pertolongan darurat dan rekonstruksi, termasuk lebih dari 5,5 milyar dollar AS dari masyarakat umum di negara-negara maju. Total biaya ekonomi untuk kerusakan yang timbul, dan kerugian yang diakibatkannya diperkirakan mencapai 9,9 milyar dollar AS, dimana Indonesia menanggung hampir separuhnya.²

Dalam rangka memudahkan dalam melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan dana yang melimpah hasil sumbangan dari berbagai negara dan lembaga masyarakat sebagaimana datanya telah ditampilkan di atas, pemerintah kemudian membentuk Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh dan Nias. Badan tersebut dibentuk untuk mengkoordinasi proses rehabilitasi dan

² John Telford, Pemulihan Pasca Bencana: Tantangan Kemanusiaan internasional?, dalam, Patrick Daly dkk, Aceh Pascatsunami dan Pascakonflik, Banda Aceh: ICAIOS, 2012., hal. 43

rekonstruksidampak bencana sehingga berjalan lancar dan efektif.³

Dalam menjalankan proses rehabilitasi dan rekontruksi dampak gempa dan tsunami Aceh membutuhkan tenaga kerja yang jumlahnya tidak sedikit, terutama dalam bidang pertukangan atau buruh bangunan. Disinilah kemudian muncul persoalan karena sebagian besar tukang dan atau buruh bangunan yang menetap di Aceh telah menjadi korban gempa dan tsunami. Sebagian mereka meninggal dan hilang, sebagian yang lain secara psikologis mengalami trauma sehingga tidak mampu bekerja lagi. Seiring berjalannya waktu tukang bangunan dari berbagai daerah yang ada di Aceh dan Jawa mulai berdatangan ke Desa Khaju dusun Lambateung untuk bekerja dan membangun rumah di Aceh khususnya di Desa Khaju Dusun Lambateung yang diberi bantuan oleh berbagai daerah maupun bantuan dari internasional dari hasil kerja para tukang bangunan tersebut timbul berbagai asumsi dari masyarakat bahkan asumsi tersebut membeda-membedakan antara tukang bangunan dari Aceh sendiri maupun Jawa oleh karena itu

³ Lihat tujuan pembentukan BRR Aceh dan Nias dalam Peraturan Pengganti Undang-Undang

penulis menulis skripsi ini dengan judul **PERSEPSI MASYARAKAT KHAJU TERHADAP TUKANG BANGUNAN ASAL ACEH DAN JAWA STUDI KASUS DI DUSUN LAMBATEUNG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Tukang Bangunan Dari Luar Ke Desa Khaju Dusun Lambateung ?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Kajhu Terhadap Tukang Bangunan Asal Aceh Dan Jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masuknya Tukang Bangunan Dari Luar Ke Desa Khaju Dusun Lambateung.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Kajhu Terhadap Tukang Bangunan Asal Aceh Dan Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengkaji secara sosiologis dan menjadikannya sebagai pengetahuan baru tentang persepsi masyarakat terhadap tukang bangunan asal Aceh dan Jawa dimana selama ini dua suku ini mendominasi profesi tukang bangunan atau tenaga kerja di bidang konstruksi di Aceh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui latarbelakang yang mempengaruhi munculnya persepsi tertentu terhadap tukang asal Aceh dan Jawa.

Sementara itu, penelitian ini akan memberi beberapa manfaat diantaranya adalah satu, memperkaya kajian ilmu sosial khususnya topik-topik yang berkenaan dengan psikologi sosial dan interaksi sosial di Aceh. Dua, penelitian ini diharapkan akan menjadi pintu masuk bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik seperti ini untuk menelaah lebih dalam berdasarkan kelemahan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan seperti pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait

dampak sosial dari komposisi atau sebaran pekerjaan dalam masyarakat.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam Penulisan Skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan tinjauan pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Jurnal yang di tulis oleh Muhammad Zakaria Umar, Ishak Kadir, La Ode Abdul Rachmad Sabdinan disiri dengan judul Koeksistensi Dan Inkoeksistensi Pengetahuan Pekerja Bangunan Dan arsitek Terdidik Terhadap Sloof dalam karya ini menjelaskan tentang Penelitian ini disimpulkan bahwa koeksistensi ditemukan pada pengertian sloof, ukuran sloof, komposisi campuran sloof, sloof terhadap pondasi, ukuran sloof terhadap pondasi, ukuran besi tulangan sloof untuk rumah berlantai satu, ukuran besi tulangan sloof untuk rumah berlantai dua, pengertian besi behel, besi behel terhadap beton, ukuran besi tulangan terhadap besi behel, jarak besi behel pada sloof, angkur ditekuk dalam sloof, komposisi campuran sloof, sloof terhadap rabat lantai, serta sloof terhadap ring balk.

Inkoeksistensi ditemukan dalam fungsi sloof, rumus dimensi sloof, posisi besi tulangan sloof terhadap besi tulangan kolom, ujung behel ditekuk, dan besi behel dibuat segitiga. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti koeksistensi pandangan arsitek terdidik dan pekerja bangunan mengenai bentuk behel segitiga.⁴

Tulisan yang ditulis oleh Murni Ngurawan, yang berjudul *Sistem Pengupahan Buruh Bangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (studi kasus Perumahan Mapanget Griya Indah)* dalam tulisan ini menjelaskan bahwa Pemenuhan kebutuhan merupakan salah satu upaya manusia dalam memenuhi kehidupannya. Kebutuhan ekonomi juga memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Teori upah pada umumnya diterima adalah teori produk

⁴Muhammad Zakaria Umar, Ishak Kadir, Dan La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri, ‘‘Koeksistensi Dan Inkoeksistensi Pengetahuan Pekerja Bangunan Dan Arsitek Terdidik Terhadap Sloof’’, Dalam Jurnal Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo nomor 2, (2018), hlm. 7-8.

marjinal. Menurut teori ini upah ditentukan oleh keseimbangan antara kekuatan permintaan dan persediaan. Dengan mengasumsikan penyediaan tenaga kerja dalam suatu jangka waktu yang panjang dan konstan, maka permintaan akan buruh dalam suatu kerangka masyarakat kapitalis, datang dari pemilik jasa yang mempekerjakan buruh dan faktor produksi lainnya untuk membuat keuntungan dari kegiatan usahanya. Selama hasil bersih tenaga kerja lebih besar dari tarif upah itu, sang pemilik jasa akan terus mempekerjakan semakin banyak satuan tenaga kerja.⁵

Dari beberapa tulisan yang di sebutkan di atas terdapat kesamaan karena sama-sama membahas tentang Tukang Bangunan serta upah yang di perolehnya, sedangkan yang menjadi perbedaan dari kedua tulisan tersebut adalah letak objek kajian dan mekanisme dalam kontrak kerjasama antara Tukang bangunan dan pemilik jasa. Sedangkan dalam Skripsi ini penulis mengangkat tentang *Persepsi Masyarakat Desa Khaju Terhadap Tukang Bangunan Asal Aceh dan Jawa* yang nantinya akan dibahas secara rinci tentang sejarah masuknya

⁵Ngurawan Murni, *Sistem Pengupahan Buruh Bangunan dalam Prespektif Ekonomi Islam dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (studi kasus Perumahan Mapanget Griya Indah)*

Tukang Jawa ke Aceh dan persepsi masyarakat setempat terhadap Tukang bangunan yang masuk ke Aceh serta penjelasan tentang upah yang diterimanya

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang ada dilingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.⁶

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa

⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 39

definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Psikologi sosial mengamati kegiatan manusia dari segi-segi ekstern (lingkungan sosial, fisik, peristiwa-peristiwa, gerakan-gerakan massa) maupun segi intern (kesehatan fisik perorangan, semangat, emosi) Psikologi sosial juga dapat menjelaskan bagaimana kepemimpinan tidak resmi dapat menentukan keputusan dalam kebijaksanaan politik dan kenegaraan, bagaimana sikap (atitude) dan harapan (expectation) masyarakat dapat melahirkan tindakan-tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan sosial (conformity), bagaimana motivasi kerja dapat ditinggkatkan sehingga memperbanyak produksi kerja melalui penanaman penghargaan terhadap waktu dan usaha. Betapa nilai-nilai budaya yang bertahun-tahun lamanya diterima masyarakat dapat melahirkan tingkah laku politik yang relatif stabil.

Psikologi sosial juga dapat menerangkan sikap dan reaksi kelompok terhadap keadaan yang dianggap buruusing atau yang bertentangan dengan konsensus masyarakat mengenai suatu gejala sosial tertentu disini juga terdapat

faktor-faktor psikologis memperjuangkan status karena cepatnya perubahan sosial.⁷

Menurut pendapat Kartini kartono, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses yang memiliki tanggapan).

Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri. Persepsi adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Kemampuan persepsi adalah sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Meskipun kebanyakan kemampuan persepsi bersifat bawaan, pengalaman juga memainkan peranan penting. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam syaraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur sayraf yang layak. Secara keseluruhan, kemampuan

⁷Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983), hlm. 475

persepsi kita ditanamkan dan tergantung pada pengalaman. Perasangka pada sisi lain suatu evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok.⁸

2. Sifat Persepsi

Secara umum ada beberapa sifat persepsi, antara lain:

1. Bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketikaseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsang indera manusia menerima 3 milyar perdetik, 2 milyar diantaranya diterima oleh mata.
2. Persepsi merupakan sifat paling asli, merupakan titik tolak perbuatan kesadaran
3. Dalam persepsi tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin hanya sebagian, sedangkan yang lain cukup dibayangkan.
4. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan

⁸Shelley E.Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Pranada Media Group,2009), hlm. 213

pengalaman berarti pengalaman-pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sebelumnya.

Manusia sering tidak teliti sehingga dia sering keliru, ini terjadi karena sering ada penipuan di bidang persepsi. Sesuatu yang nyata pada bayangan. Selain itu adapula ilusi persepsi yaitu persepsi yang salah sehingga keadaannya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

5. Persepsi sebagian ada yang dipelajari dan sebagian ada yang bawaan. Persepsi yang sifatnya dipelajari dibuktikan dengan kuatnya pengaruh pengalaman terhadap persepsi. Sedangkan yang sifatnya bawaan dibuktikan dengan dimilikinya persepsi ketinggian pada bayi.
6. Dalam persepsi, sifat benda yang dihayati biasanya bersifat permanent dan stabil, tidak dipengaruhi oleh penerangan, posisi, dan jarak (*Permanent Shade*).
7. Persepsi bersifat prospektif, artinya mengandung harapan

8. Kesalahan persepsi bagi orang normal, ada cukup waktu untuk mengoreksi, berbeda dengan orang yang terganggu jiwanya.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan.

2. Sasaran persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi.
3. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi.

Sementara David Krech dan Richard, menyebutkan sebagai faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional dan faktor personal.

1. Faktor Fungsional, adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor Struktural, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-

efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu.

3. Faktor-faktor situasional, Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.
4. Faktor personal. Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian⁹

Dengan demikian dari beberapa konsep persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran seorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan pilihan hidupnya.

⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal, 52-58

5. Hubungan Persepsi dengan Perilaku

Persepsi merupakan factor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi individu terhadap norma sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang selanjutnya membentuk intens atau minat untuk berperilaku tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia melalui panca indra yang kemudian memberikan tanggapan dan informasi terhadap suatu objek sehingga dapat mempengaruhi perilaku. Berdasarkan hubungan Persepsi dengan Perilaku masyarakat, bahwa setiap kenaikan 1 nilai Persepsi akan dapat meningkatkan nilai perilaku sebesar.

6. Pengukuran persepsi

Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang

fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian, pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, Dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Persepsi positif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.

2. Persepsi negative

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari di waktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna. Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.¹⁰

Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari, Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orang lain. Kita dapat mengingat kembali sesuatu yang pernah kita alami.

¹⁰Sudarsono Ardhana. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*. (Jakarta: Grafindo Persada 1963), hlm 3.

b. Keluarga

Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah keluarganya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus didalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

c. kebudayaan.

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

8. Konsep Pekerja dan Buruh

UU No. 13 Tahun 2003 menetapkan, bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Dalam Pasal 1 Angka 3 dapat dilihat pengertian dari pekerja/buruh yaitu: "setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain".

Dari pengertian tersebut, dapat dilihat beberapa unsur yang melekat dari istilah pekerja/buruh, yaitu sebagai berikut.

- a. Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja). Menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.

Dua unsur ini penting untuk membedakan apakah seseorang masuk dalam kategori pekerja buruh yang, diatur dalam UU ketenagakerjaan atau tidak, di mana dalam UU Ketenagakerjaan diatur segala hal yang berkaitan dengan hubungan kerja antara pekerja buruh dengan pengusaha majikan.

a. Pengertian Buruh

Pengertian buruh pada saat ini di mata masyarakat awam sama saja dengan pekerja, atau tenaga kerja. Padahal dalam konteks sifat dasar pengertian dan terminology diatas sangat jauh berbeda. Secara teori, dalam konteks kepentingan, didalam suatu perusahaan terdapat 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pemilik modal (owner) dan kelompok buruh, yaitu orang-orang yang diperintah dan dipekerjakan yang

berfungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi.

Dalam teori Karl Marx tentang nilai lebih, disebutkan bahwa kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut sebagai majikan dan kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut Buruh. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah, bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan aset.

Durkheim mengakui bahwa jika pembagian kerja meningkat sebagai akibat perkembangan penduduk maka aspek kualitatif kehidupan sosial akan berubah pula dari bentuk ikatan sosial yang bersifat organik. Karena umat manusia adalah satu pada mulanya, maka perkembangan kehidupan mereka pada dasarnya sama.¹¹

Dengan demikian seorang manajer atau direktur disebuah perusahaan sebetulnya adalah buruh walaupun mereka mempunyai embel-embel gelar

¹¹ Ankie. Hoggvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*.(Jakarta: CV. Rajawali, 1885), hlm. 7

keprofesionalan. Buruh berbeda dengan pekerja. Pengertian pekerja lebih menunjuk pada proses dan bersifat mandiri. Bisa saja pekerja itu bekerja untuk dirinya dan menggaji dirinya sendiri pula. Contoh pekerja ini antara lain Petani, nelayan, dokter yang dalam prosesnya pekerja memperoleh nilai tambah dari proses penciptaan nilai tambah yang mereka buat sendiri. Istilah tenaga kerja di populerkan oleh pemerintah orde baru, untuk mengganti kata buruh yang mereka anggap kekiri-kirian dan radikal.¹²

Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang bisa atau tidaknya seseorang yang bukan pekerja/buruh untuk menjadi anggota atau pemimpin Serikat Pekerja/Buruh maka harus dilihat batasan istilah pekerja/buruh dan Serikat Pekerja/Buruh dalam peraturan perundang-undangan kita.

Batasan istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi: Pekerja/buruh adalah

¹²Zulfiyandi. *Analisis Sosiologis Mengenai Kesejahteraan Buruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Jurnal Analisis Buruh

setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.¹³

Selanjutnya batasan istilah Serikat Pekerja/Buruh diatur dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Serikat Pekerja Buruh: “Serikat Pekerja/Buruh adalah organisasi yang dibentuk dari, oleh dan untuk pekerja/buruh baik di perusahaan maupun diluar perusahaan, yang bersifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis dan bertanggung-jawab guna memperjuangkan, membela serta melindungi hak dan kepentingan pekerja serta meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya.”¹⁴

Dari kedua pasal diatas kita mendapat pengertian yang limitatif sebagai berikut: “Bahwa Serikat Pekerja/Buruh dibentuk dari, oleh dan untuk pekerja buruh dan pekerja

¹³Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

¹⁴Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh

buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

a. Pembagian Buruh

Pada dasarnya, buruh, Pekerja, Tenaga Kerja maupun karyawan adalah sama. namun dalam kultur Indonesia, "Buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. sedangkan pekerja, Tenaga kerja dan Karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu Pekerja. hal ini terutama merujuk pada Undang-undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia.

Buruh dibagi atas 2 klasifikasi besar:

1. Buruh profesional-biasa disebut buruh kerah putih, menggunakan tenaga otak dalam bekerja
2. Buruh kasar - biasa disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

C. Definisi Oprasional

1. Persepsi anggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya¹⁵ sedangkan Pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang ada dilingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.¹⁶ ialah suatu keputusan atau kesimpulan yang dibuat orang sebelum diadakan analisis dan sebelum diperoleh bukti. Kesimpulan yang masih bersifat “pra” artinya belum diuji berdasarkan objek tivitas yang sebenarnya itu dikenakan pada seseorang atau golongan, dengan diwarnai “rasa senang atau tidak senang. Karena unsur perasaan disini

¹⁵<https://kbbi.web.id/persepsi>

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 39

memainkan peranan dominan sedangkan unsur rasio kurang digunakan, prasangka lebih banyak dijumpai pada orang atau golongan yang lebih dikuasai emosi atau perasaan, baik senang maupun tidak senang. Anggota masyarakat yang suka berpikir rasional (ilmiah) dapat menghilangkan, sekurang-kurangnya mengurangi, pembentukan prasangka itu baik bagi diri sendiri maupun bagi golongannya.¹⁷

2. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya.¹⁸

¹⁷ Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, 1982 hal 48

¹⁸<https://kbbi.web.id/Masyarakat>

3. Buruh (Tukang) adalah pekerja yang mempunyai ketrampilan dalam bidang membangun rumah, membangun ruko dan bangunan yang lain. Biasanya tukang bangunan disebut juga tukang batu dalam istilah yang umum, untuk pengupahan tukang bangunan biasanya ada yang harian dan ada yang borong tergantung persetujuan antara tukang dan pengguna jasanya. Pekerja yang mempunyai ketrampilan dalam bidang membangun rumah, membangun ruko dan bangunan yang lain.

Biasanya tukang bangunan disebut juga tukang batu dalam istilah yang umum, untuk pengupahan tukang bangunan biasanya ada yang harian dan ada yang memakai sistem borongan tergantung kesepakatan antara tukang dan pengguna jasanya. Tukang bangunan dipimpin oleh satu orang yang disebut sebagai Pelaksana, yang bekerja sebagai pengarah dan pengatur pekerjaan dalam proyek.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskripsi.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga,

seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.¹⁹

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah keterangan-keterangan kualitatif.²⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney yang dikutip oleh Tizar Rahmawan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²¹

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80

²⁰ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publiser, 2007), 7

B. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*, yaitu memperhatikan sesuatu berdasarkan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dalam penelitian, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode ini digunakan meneliti persepsi Masyarakat Khaju terhadap tukang bangunan asal Aceh dan Jawa studi kasus di dusun Lambateung.²²
2. *Wawancara*, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.²³ Peneliti berhadapan langsung dengan tokoh masyarakat Khaju di dusun Lambateung yang mampu memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi peneliti, dalam hal ini peneliti membuat semacam daftar pertanyaan untuk diajukan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya yang telah

²² Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), hal. 56

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 132

ditentukan sebelumnya, yaitu mengumpulkan informasi-informasi tertulis mengenai persepsi Masyarakat Khaju terhadap tukang bangunan asal Aceh dan Jawa studi kasus di dusun Lambateung.

3. *Dokumentasi*, Dokumentasi berarti barang-barang tertulis, teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel dan sebagainya. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam sebuah penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada.

C. Teknis analisis data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁴

Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode kualitatif, yaitu analisis yang menggunakan data yang berupa kata-kata atau fakta-fakta yang kemudian dikaitkan dengan teori. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan

²⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 91

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu semua analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.²⁵

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 334

yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang bersifat developmental.²⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari sistematika pembahasan maka dari itu penulisan penelitian ini merangkap 5 (Lima) BAB sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya. Pada BAB I disini menulis ingin menjelaskan tentang Pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian

Pada BAB II disini penulis akan menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Defenisi Operasional

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 195

Pada BAB III Disini Penulis Akan Menjelaskan Tentang Metodologi Penelitian yang berisikan tentang Pendekatan Penelitian, Teknis Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan

Pada BAB IV disini penulis akan menjelaskan tentang Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang berisikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Masuknya Tukang Bangunan Ke Desa Khaju, Persepsi Masyarakat Terhadap Tukang Bangunan Jawa Dan Aceh, dan Analisis

Pada BAB V disini penulis akan menjelaskan tentang Penutup Yang Berisikan Tentang Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Dan Riwayat Hidup.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Gampong Kajhu

Secara keseluruhan kondisi gampong kajhu terletak di dataran rendah (pesisir pantai). Untuk itu mata pencaharian masyarakat gampong kajhu adalah nelayan, petani garam, petani tambak. Namun selain itu juga masyarakat gampong kajhu memiliki banyak sektor usaha ekonomi, seperti dagang, menjahit, buruh, tukang bangunan, bahkan sebagian kecil masyarakat gampong kajhu menjadi pegawai negeri sipil. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya pendatang dari luar gampong kajhu yang menetap di gampong ini dengan adanya perumahan-perumahan yang dibangun oleh pemerintah.

2. Asal Usul Gampong Khaju (Legenda)

Pada saat sebelum penjajahan Belanda ada sebuah kapal pedagang Portugis dan India belakang terdampar di wilayah pesisir Gampong, yang waktu itu Gampong tersebut dikenal dengan Gampong Monsinget. Oleh Nahkoda dan ABK tersebut meminta bantuan masyarakat desa setempat

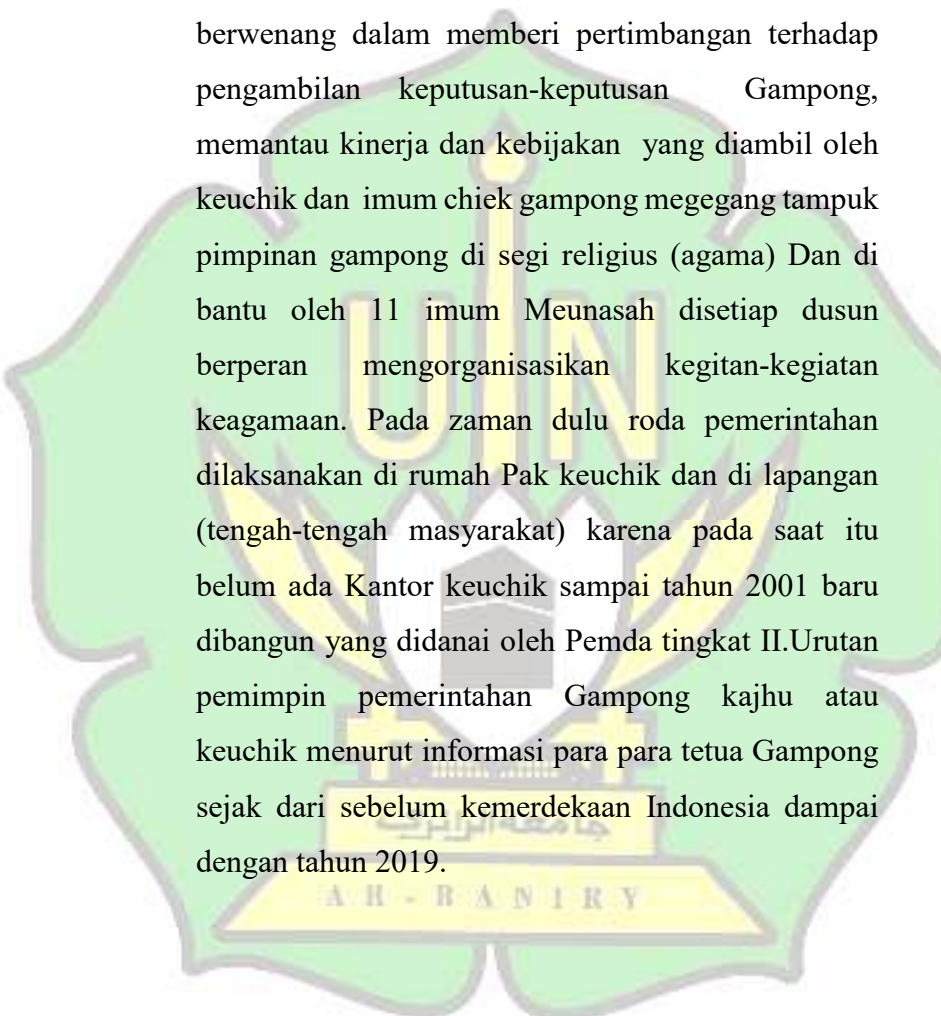
untuk mendorong kembali kelaut kapal mereka yang sudah terdampar itu, Dan pada saat itu Gampong yang berada daerah pesisir tersebut 2 dua) Gampong yaitu Gampong monsinget dan desa lambateung, dengan keikhlasan dan kerelaan hati masyarakat dua Gampong tersebut bahu membahu mendorong kapal asing tersebut kembali kelaut,dengan semangat yang membara kedua masyarakat Gampong tersebut mereka meneriakkan kata-kata “khaju” yang bahasa Indonesia artinya “Dorong”.maka pada saat itu terjadilah penggabungan kedua desa tersebut menjadi satu gampong dan akhirnya mereka menamakan gampong mereka dengan nama gampong “khaju” hingga lama kelamaan huruf O dan E berubah menjadi U,maka sampai sekarang di kenal sebagai gampong “kajhu” Pada tahun selanjutnya gampong kajhu di bagi menjadi lima dusun terdiri dari dua dusun induk yaitu dusun monsinget dan dusun lambateung yang dahulu di kenal dengan sebutan Ummul Qura, dan yang lainnya dusun lampeurada, dusun lamseunong, dusun keude aron. Seiring tumbuh perekonomian dan bertambahnya penduduk maka terjadilah pemekaran dusun menjadi 11 dusun, keseluruhannya antara lain yaitu :

Nama nama dusun di gampong kajhu.

- Dusun Lambateung
- Dusun Monsinget
- Dusun Lampeurada
- Dusun Kajhu Indah
- Dusun Kp.Meurah
- Dusun Lamseunong Lama
- Dusun Pola Yasa
- Dusun Keude Aron
- Dusun Lamseunong Barona Jaya
- Dusun Mutiara Cemerlang
- Dusun Meuriam Patah

3. Sejarah Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan Gampong Kajhu berasaskan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu, pemerintahan Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh Satu orang Sekretaris Gampong dan 11 orang kepala dusun, serta 10 orang tuha peut yang mewakili dusun tersebut di

The background of the page features a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Ar-Raniry. The logo is circular with a green border and contains a yellow and white emblem with Arabic calligraphy and the text 'AR-RANIRY' at the bottom.

atas Tuha Peut menjadi bagian lembaga penasehat Gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh keuchik dan imum chiek gampong megegang tampuk pimpinan gampong di segi religius (agama) Dan di bantu oleh 11 imum Meunasah disetiap dusun berperan mengorganisasikan kegitan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah Pak keuchik dan di lapangan (tengah-tengah masyarakat) karena pada saat itu belum ada Kantor keuchik sampai tahun 2001 baru dibangun yang didanai oleh Pemda tingkat II.Urutan pemimpin pemerintahan Gampong kajhu atau keuchik menurut informasi para para tetua Gampong sejak dari sebelum kemerdekaan Indonesia dampai dengan tahun 2019.

4. Sejarah Pembangunan Gampong

Pelaksanaan pembangunan sangat minim dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1991, kalau pun ada hanya pembangunan skala yang sangat kecil, dan itu pun berasal dari swadaya masyarakat. Baru dari periode tahun 1992 mulai adanya pembangunan yang berkesinambungan sampai pada saat terjadinya gempa bumi dan gelombang Tsunami tanggal 26 Desember 2004 lalu. Untuk melihat tingkat pembangunan sebelum Tsunami sampai saat pasca Tsunami.

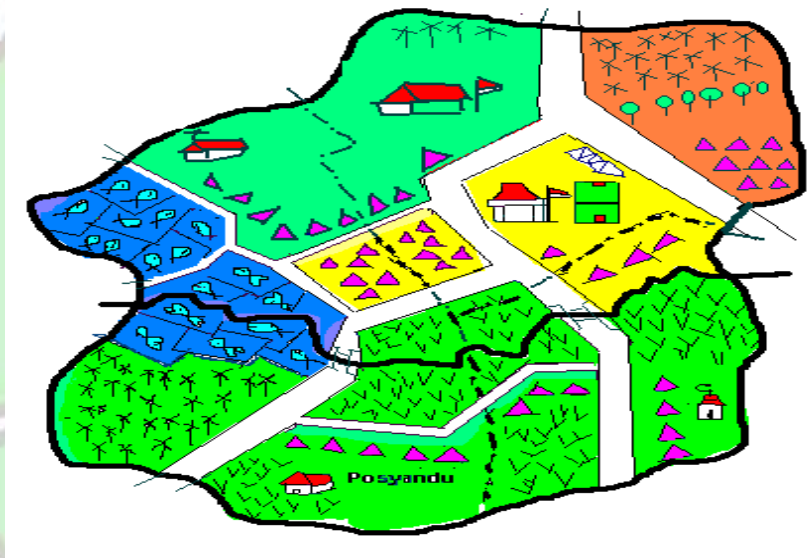
5. Letak Geografis Gampong

Gampong KAJHU termasuk dalam wilayah kemukiman Silang Cadek, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah lebih kurang 500 ha. Secara administrasi dan geografis Gampong KAJHU Berbatasan dengan :

- Utara berbatas dengan selat malaka
- Timur berbatas dengan Gampong cot paya dan kleng cot aron

- Barat berbatas dengan Gampong Badek dan Baet
- Selatan berbatas dengan Gampong Blang krueng dan Gampong Lampeudaya

6. Sketsa Gampong



7. Kondisi Geografis

- Banyak curah hujan
- Keadaan tanah sawah
- Keadaan tanah kebun : -
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 3,40 meter
- Suhu udara rata-rata : sedang
- Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah

8. Sumber Pendanaan Gampong

Berikut dapat dilihat tabel sumber pendanaan gampong :

Sumber Pendanaan		Keterangan
Pra Tsunami	Pasca Tsunami	
▪ APBD	▪ APBD/APBG	BUMG/PAG : - Rumah gampong
▪ BUMG/PAG	▪ BUMG/PAG	
▪ Swasta	▪ Swasta	

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Swadaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Swadaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Depot air minum isi ulang - Sapi penggemukan 100 ekor - Usaha catering pelaminan
---	---	--

B. Sejarah Masuk Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Tukang Bangunan

Didalam penjelasan Sub BAB ini penulis menguraikannya dari hasil penelitain atau wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Khaju Dusun Lambateung.

Pada awal mulanya yang melatar belakangi masuknya tukang Jawa ke Aceh khususnya di Desa Khaju adalah faktor pembangunan rumah duafa yang diberikan kepada masyarakat korban tsunami. Dengan banyaknya proyek bantuan perumahan dari pemerintah maka memberikan ruangan besar bagi tukang Jawa untuk masuk ke Aceh karena ketika itu pula masyarakat Aceh sendiri kekurangan tukang dalam membuat perumahan tersebut. Menurut saya mereka datang ke Aceh karena meraka menganggap bahwa di Aceh banyak peluang kerja sebagai kuli bangunan dan juga honor yang diterima sebagai tukang

bangunan di Aceh pun lebih besar daripada upah yang diterima di kampungnya, dari faktor itulah mereka berlomba-lomba mengungsi ke Aceh untuk mengejar lowongan. Kalau masalah tahun saya juga kurang tau, karena sepengetahuan saya mereka masuk di Aceh sudah lama bahkan ketika konflik mereka sudah di Aceh. Kalau saya tidak salah mereka bekerja sebagai tukang di Aceh setelah tsunami melanda Aceh. Ketika itu mereka berlomba-lomba masuk ke Aceh untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Dan kalau masalah cepat kerja antara tukang bangunan Jawa dan Aceh, menurut saya lihat lebih cepat orang Jawa karena orang Jawa kerjanya sampai tengah malam yang jauh beda dengan orang Aceh yang kerjanya hanya sampai sore saja.²⁷

Berdasarkan penjelasan Pak Tamizi selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Khaju dalam penjabarannya beliau menyatakan bahwa asal mula tukang Jawa masuk ke Aceh itu karena sangat banyak rumah bantuan untuk korban tsunami di Aceh khususnya di Desa Khaju, ketika banyaknya bantuan rumah yang disalurkan ke Aceh maka secara otomatis banyak diperlukan tukang bangunan untuk menyelesaikan rumah bantuan yang diberikan ke Aceh tersebut, mulai dari itulah mulai masuk satu persatu tukang bangunan Jawa ke Aceh dan juga tukang bangunan yang berasal dari Jawa sampai sekarang masih ada yang menetap di Aceh khususnya di Desa Khaju, adapun mereka yang menetap ini adalah

²⁷ Wawancara dengan Pak Tarmizi, tokoh masyarakat Khaju 23 Juli 2019

mereka yang tidak pulang lagi ke Jawa setelah mereka menyelesaikan bantuan bangunan rumah dari pihak luar. Dan juga kalau kita tinjau dari lebih mana cepat kerja antara tukang bangunan Jawa dan Aceh seperti yang dikatakan Pak Tarmizi bahwa tukang yang dari Jawa itu mereka berkerja sampai malam yang sangat beda dengan tukang bangunan dari Aceh yang hanya bekerja sampai sore saja maka secara otomatis jelas bahwa bangunan yang dibuat oleh tukang Jawa cenderung lebih cepat selesai dari pada bangunan yang dibuat oleh tukang yang berasal dari Aceh sendiri.

Setau saya yang membuat tukang bangunan dari Jawa datang ke Aceh untuk bekerja adalah karena tsunami yang terjadi di Aceh pada Tanggal 26 Desember 2004 lalu, karena setelah tsunami dulu sangat banyak rumah masyarakat Aceh khususnya Meulaboh dan Banda Aceh, oleh karena itu daerah Aceh yang terkena musibah tsunami jadi perhatian orang luar Aceh baik itu secara Lokal, Nasional maupun Internasional. Sangat banyak bantuan yang terus berdatangan ke aceh baik bantuan bangunan maupun makanan dan lain sebagainya. Disitulah banyak orang jawa yang datang ke Aceh khususnya para tukang bangunan. Menurut saya kedatangan mereka ke Aceh juga sangat membantu pembangunan di aceh karena semakin banyak orang Jawa yang datang ke Aceh semakin cepat penyelesaian bangunan di Aceh. Menurut sepengetahuan saya orang Jawa datang ke Aceh untuk bekerja bangunan

di Aceh itu sudah lama bahkan sebelum tsunami mereka sudah mulai bekerja di Aceh. Tetapi setelah tsunami mereka bertambah banyak lagi yang datang ke Aceh menurut saya mana yang lebih cepat kerja antara tukang bangunan Jawa dan Aceh jelas lebih cepat tukang bangunan dari Jawa karena orang Jawa istirahat sedikit dan kadang kadang mereka juga bekerja sampai tengah malam. Dan juga tukang bangunan dari Jawa orangnya juga ramah-ramah dan Alhamdulillah juga mau bergaul dengan masyarakat sekitar. Untuk sampai sekarang Alhamdulillah belum ada masyarakat yang protes dan karena tukang bangunan dari Jawa yang ada di Khaju sekarang juga mengikuti kearifan lokal yang ada di Desa kami ini.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari Pak Syarifuddin beliau menjelaskan bahwa tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh untuk bekerja adalah setelah teradinya musibah tsunami yang terjadi di Aceh pada Tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, oleh karena itu karena setelah tsunami kita ketahui bahwa sangat banyak rumah masyarakat Aceh khususnya Meulaboh dan Banda Aceh yang rusak parah bahkan juga tidak sedikit rumah yang tidak bisa dipakai lagi sama sekali, dan selanjutnya Pak Syarifuddin juga menjelaskan bahwa, sangat banyak bantuan yang terus

²⁸ Wawancara Dengan Pak Syarifudin Tokoh Masyarakat Desa Khaju Dusun Lambateung, 20 Juni 2019

berdatangan ke aceh setelah tsunami baik bantuan bangunan maupun makanan dan lain sebagainya. Oleh karena moment itulah sangat banyak orang jawa yang datang ke Aceh khususnya para tukang bangunan. Dan juga berdasarkan penjelasan Pak Syarifuddin diatas beliau menjelaskan bahwa kedatangan tukang bangunan dari Jawa ke Aceh juga sangat membantu pembangunan di aceh karena menurut beliau semakin banyak orang Jawa yang datang ke Aceh semakin cepat penyelesaian bangunan di Aceh. Dan beliau juga menjelaskan bahwa Menurut orang Jawa datang ke Aceh untuk bekerja bangunan di Aceh itu sudah lama bahkan sebelum tsunami mereka sudah mulai bekerja di Aceh. Tetapi setelah tsunami mereka bertambah banyak lagi yang datang ke Aceh. Dan Pak Syarifuddn juga menjelaskan bahwa yang lebih cepat kerja antara tukang bangunan Jawa dan Aceh adalah tukang bangunan dari Jawa karena orang Jawa istirahat sedikit dan kadang kadang mereka juga bekerja sampai tengah malam. Dan juga kebanyakan tukang bangunan yang berasal dari Jawa orangnya juga ramah-ramah dan juga mau bergaul dengan masyarakat sekitar. Dan juga pak Syarifuddin menjelaskan lagi untuk sampai sekarang Alhamdulillah belum ada masyarakat Desa Khaju yang

protes karena kedatangan tukang bangunan dari Jawa yang ada di Desa Khaju dan juga sekarang tukang bangunan yang ada di Desa Khaju mengikuti kearifan lokal yang berlaku di daerah setempat.

Menurut saya faktor yang melatar belakangi masuknya tukang Jawa ke Aceh khususnya di Khaju itu dikarenakan banyaknya pembangunan-pembangunan yang didirikan di Khaju, sehingga tukang Jawa memanfaatkan kondisi tersebut untuk mencari peluang sebagai tukang. Selain banyaknya bangunan yang dibangun di Desa Khaju, tukang yang berasal dari luar Jawa juga dikenal sebagai tukang tingkat honorinya rendah bila dibandingkan dengan tukang setempat. Oleh karena itu dengan keterbatasan dan berbagai alasan pemilik toko mencari tukang yang tingkat honoriumnya rendah. Sebagai masyarakat, saya melihat bahwa bangunan yang dibuat oleh tukang luar tidak ada bedanya dengan bangunan yang dibuat oleh tukang atau warga setempat baik itu dari segi kerapian bangunan, kecepatan bekerja maupun dari segi kekokohan bangunan. Kami disini sebagai tukang ditanah kelahiran sendiri merasa sangat tersaingi dengan hadirnya tukang yang masuk di wilayah kami, padahal apa yang bisa dikerjakan oleh tukang luar kami juga bisa melakukan hal yang sama seperti mereka lakukan. Oleh karena itu, kalau bisa saran saya sebagai masyarakat Khaju sekaligus merangkap sebagai tukang setempat agar para pemilik bangunan untuk senantiasa terus menggunakan jasa tukang yang ada di Desa Khaju, selain menambah pendapatan orang kampung sendiri juga bisa membantu meringankan beban perekonomian yang dialami oleh masyarakat setempat.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Pak Sudirman, 22 Juni 2019

Berdasarkan penjelasan dari Pak Sudirman bahwa hal dasar yang melatar belakangi masuknya tukang jawa ke Aceh khususnya di Khaju itu karena cukup banyaknya pembangunan-pembangunan yang ada di Desa Khaju, oleh karena itulah tukang bangunan dari Jawa memanfaatkan hal tersebut untuk datang ke Desa Khaju dan bekerja sebagai tukang bangunan. Dan berdasarkan penjelasan dari Pak Sudirman bahwasanya Selain dari banyaknya bangunan yang dibangun di Desa Khaju, tetapi tukang yang berasal dari jawa juga dikenal sebagai tukang tingkat honorinya rendah bila dibandingkan dengan tukang setempat. Mungkin oleh karena itu banyak dari masyarakat dar Desa Khaju memiih jasa dari tukang bangunan dari Jawa. Kemudian Pak Sudirman menjelaskan lagi bahwa bangunan yang dibuat oleh tukang luar tidak ada bedanya dengan bangunan yang dibuat oleh tukang atau warga setempat baik itu dari segi kerapian bangunan, kecepatan bekerja maupun dari segi kekokohan bangunan. Dan Pak Sudirman juga menyatakan bahwa sebagai tukang ditanah kelahiran sendiri merasa sangat tersaingi dengan hadirnya tukang yang masuk diwilayah kami, karena yang menjadi alas an beliau adalah apa yang bisa dikerjakan oleh tukang luar kami juga bisa melakukan

hal yang sama seperti mereka lakukan. Dan Pak Sudirman dalam penjelasannya berharap kalau bisa kepada masyarakat Khaju untuk senantiasa menggunakan jasa tukang bangunan setempat agar para pemilik bangunan untuk senantiasa terus menggunakan jasa tukang yang ada di Desa Khaju, selain menambah pendapatan orang kampung sendiri juga bisa membantu meringankan beban perekonomian masyarakat setempat.

Menurut saya ada dua faktor yang melatar belakangi masuknya tukang jawa ke Desa Khaju, yaitu: adanya faktor padatnya pembangunan perumahan yang dibangun di daerah khaju dan tingginya tingkat kepengsian dari masyarakat untuk bekerja sebagai tukang. Nah, dari dua faktor itulah menjadi pintu masuk bagi tukang luar Desa Khaju untuk bekerja sebagai kuli, bukan hanya dari Jawa tapi juga dari berbagai daerah yang ada di Aceh pun ikut serta dalam memburu pekerjaan sebagai tukang di Desa Khaju. Sebagaimana kita lihat sekarang bahwa banyak sekali investor-investor yang masuk ke Desa Khaju beli lahan tidur untuk mendirikan perumahan, masyarakat kita disini tidak mengambil itu semua sebagai sebuah peluang untuk bekerja sehingga peluang kerja sebagai tukang dimanfaatkan oleh orang di luar dari masyarakat khaju itu sendiri. Sebagai tokoh masyarakat, disatu sisi saya bangga dengan hadirnya investor-investor untuk membeli lahan tidur di Desa Khaju yang mendirikan banyak perumahan, sehingga dengan banyaknya perumahan yang didirikan jumlah penduduk di Desa Khaju semakin meningkat serta perekonomian masyarakatpun semakin meningkat sebagai contoh: masyarakat bisa buka warung, kedai sembako dan

lain sebagainya. Disisi yang lain saya juga sangat prihatin dan sedikit kecewa terkait dengan para pekerja yang masuk di Desa Khaju. Tidak sedikit masyarakat khaju yang bisa bekerja sebagai tukang bangunan, namun karena tingginya faktor gengsi tadi sehingga pekerjaan yang ada di Desa Khaju dikerjakan oleh pihak luar. Selaku tokoh masyarakat, sejauh ini belum ada yang protes terkait dengan banyaknya tukang dari Jawa yang masuk ke khaju mungkin mereka mengerti bahwa semua pembangunan perumahan yang didirikan di Desa Khaju tidak bersumber dari dana Desa dan itu merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak memprotes akan hadirnya tukang Jawa yang masuk ke Aceh khususnya di Desa Khaju.³⁰

Berdasarkan penjelasan dari Pak Buronsyah menurut dia ada dua faktor yang melatar belakangi masuknya tukang Jawa ke Desa Khaju, antara lain faktor padatnya pembangunan perumahan yang dibangun di Daerah Khaju dan tingginya tingkat kepengsian dari masyarakat untuk bekerja sebagai tukang. Oeh sebab karena dari dua faktor itulah yang menjadi pintu masuk pertama bagi tukang luar Desa Khaju untuk bekerja sebagai kuli, berdasarkan penjelasan dari Pak Buronsyah bukan hanya tukang dari Jawa yang datang ke Khaju tetapi juga tukang dari berbagai daerah yang ada di Aceh pun ikut serta dalam memburu pekerjaan sebagai tukang di Desa Khaju. Kemudian Pak Buronsyah

³⁰ Wawancara dengan Pak Buronsyah, 25 Juni 2019

melanjutkan lagi penjelasannya bahwa sekarang banyak sekali investor-investor yang masuk ke Desa Khaju beli lahan tidur untuk mendirikan perumahan, dan peluang itu tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Khaju sebagai sebuah peluang untuk bekerja sehingga peluang kerja sebagai tukang dimanfaatkan oleh orang di luar dari masyarakat khaju itu sendiri. Pak Buronsyah juga menjelaskan bahwa di satu sisi dia bangga dengan hadirnya investor-investor untuk membeli lahan tidur di Desa Khaju yang mendirikan banyak perumahan, sehingga dengan banyaknya perumahan yang didirikan jumlah penduduk di Desa Khaju semakin meningkat serta perekonomian masyarakatpun semakin meningkat sebagai contoh: masyarakat bisa buka warung, kedai sembako dan lain sebagainya. Dan Pak Buronsyah melanjutkan lagi pembahasannya bahwa Pak Buronsyah juga sangat prihatin dan sedikit kecewa terkait masyarakat khaju yang bisa bekerja sebagai tukang bangunan, namun karena tingginya faktor gengsi yang dimiliki oleh masyarakat Khaju sehingga pekerjaan yang ada di Desa Khaju dikerjakan oleh pihak luar. Pak Buronsyah juga menyatakan sejauh ini dari pihak masyarakat khaju sendiri belum ada yang protes terkait dengan banyaknya tukang dari Jawa yang masuk ke khaju hal

ini dikarenakan masyarakat mengerti bahwa semua pembangunan perumahan yang didirikan di Desa Khaju tidak bersumber dari dana Desa dan itu merupakan salah satu penyebab masyarakat tidak memprotes akan hadirnya tukang Jawa yang masuk ke Aceh khususnya di Desa Khaju dan sampai sekarang belum ada tukang Jawa yang datang ke Aceh yang melanggar kearifan lokal yang berlaku di daerah setempat.

Menurut saya tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh ya karena mereka cari rezeki, yang namanya orang cari rezeki mungkin setiap orang akan pergi kemanapun tempat yang dia bisa cari rezeki, begitu juga dengan tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh karena di Aceh ada tempat mereka cari rezeki maka secara otomatis mereka akan datang ke Aceh. Kalau tahun berapa mereka datang ke Aceh saya kurang tau tahun berapa, yang pastinya semenjak saya muda-muda sudah ada tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh khususnya di tempat kami ini, tapi saya melihat sangat banyak tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh itu setelah tsunami yang terkena Aceh, salah satunya di Desa Khaju ini karena dulu sangat banyak bantuan rumah dan itu menjadi peluang tukang bangunan dari Jawa untuk datang ke Aceh bahkan sampai sekarang masih banyak tukang bangunan dari Jawa yang menetap di Aceh. Kalau berbicara kerapian hasil kerja, itu tidak bisa kita katakan semua tukang bangunan dari Jawa kerjanya rapi dan juga

tidak bisa kita katakan semua tukang bangunan dari Jawa kerjanya tidak rapi tetapi kerapian itu hadir dari perseorangan tukangnyanya bukan dari mana dia berasal. Kalau masalah mana yang lebih cepat kerja antara tukang bangunan dari Jawa dan Aceh, menurut apa yang saya lihat tukang Jawa lebih cepatkerjanya karena mereka kerjanya sangat gigih, sedikit berhentiya dan bahkan kebanyakan tukang dari Jawa kerjanya sampe tengah malam mungkin karena itulah yang membuat kerja tukang bangunan dari Jawa cepat selesainya dari pada tukang bangunan yang berasal dari Aceh sendiri. Saya rasa didalam mencari rezeki ini tidak ada istilah tersaingi kita orang Aceh dengan hadirnya tukang dari luar, karena rezeki itu sudah di atur oleh Allah dan rezeki itu juga sesuai dengan usaha kita.³¹

Berdasarkan penjelasan Pak Paisal diatas adapun sejarah masuknya tukang bangunan dari Jawa ke Aceh karena mereka cari rezeki, karena setiap orang yang cari rezeki akan pergi kemanapun tempat yang dia bisa cari rezeki, begitu Juga dengan tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh karena di Aceh ada tempat mereka cari rezeki maka secara otomatis mereka akan datang ke Aceh. Kemudian Pak Paisal melanjutkan penjelasanya kalau masalah tahun berapa tukang dari Jawa datang ke Aceh Pak Paisal kurang tau tahun pastinya tetapi berdasarkan penjelasan Pak Paisal semenjak

³¹ Wawancara Dengan Pak Paisal Tanggal 28 Juni 2019

umur beliau masih muda-muda sudah ada tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh khususnya di tempat tinggal beliau yaitu di Desa Khaju , tetapi Pak Paisal melihat sangat banyak tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh itu setelah musibah tsunami yang menimpa Aceh, salah satunya di Desa tempat Pak Paisal tinggal hal ini dikarenakan sangat banyak bantuan rumah yang disumbangkan oleh masyarakat luar ke Aceh dan oleh karena itulah menjadi peluang tukang bangunan dari Jawa untuk datang ke Aceh bahkan sampai sekarang masih banyak tukang bangunan dari Jawa yang menetap di Aceh. Kemudian Pak Paisal menjelaskan lagi masalah kerapian hasil kerja antara tukang bangunan yang berasal dari Jawa dan Aceh, dalam penjelasannya beliau menjelaskan bahwa tidak bisa kita katakan semua tukang bangunan dari Jawa kerjanya rapi dan juga tidak bisa kita katakan semua tukang bangunan dari Jawa kerjanya tidak rapi tetapi kerapian itu hadir dari perseorangan tukangnyanya bukan dari mana dia berasal. Dan kemudian Pak Paisal juga menjelaskan mana yang lebih cepat kerja antara tukang bangunan dari Jawa dan Aceh dalam penjelasannya beliau menjelaskan bahwa Kalau masalah mana yang lebih cepat kerja antara tukang bangunan dari Jawa dan Aceh, menurut

penjelasannya berdasarkan yang beau lihat tukang Jawa lebih cepat kerjanya karena mereka kerjanya sangat gigih, sedikit berhentinya dan bahkan kebanyakan tukang dari Jawa kerjanya sampe tengah malam mungkin karena itulah yang membuat kerja tukang bangunan dari Jawa cepat selesainya dari pada tukang bangunan yang berasal dari Aceh sendiri. Dan Pak Paisal melanjutkan penjelasannya didalam mencari rezeki ini tidak ada istilah tersaingi kita orang Aceh dengan hadirnya tukang dari luar, karena rezeki itu sudah di atur oleh Allah dan rezeki itu juga sesuai dengan usaha kita. Dan Pak paisal juga sanat welcome dan lapang dada menerima kedatangan tukang dari Jawa yang datang ke Aceh karena bias kita lihat dari penjelasannya diatas tadi belum menjelaskan dengan sangat universal.

C. Analisis

Setelah Gempa dan Tsunami yang melanda Aceh pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004 silam telah merusaknya bangunan dan ratusan ribu nyawa manusia melayang. Berdasarkan info yang dipublikasikan oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh dan Nias, jumlah korban jiwa pada bencana tersebut mencapai 132.000 jiwa dan

37.000 korban hilang. Sementara rumah yang perlu dibangun kembali berjumlah 139.000 unit rumah, 2.224 sekolah, 693 puskesmas, 3.000 kilometer jalan, dan 14 unit pelabuhan laut yang rusak. Kerusakan yang sangat parah akibat gempa dan tsunami mengakibatkan kehidupan masyarakat Aceh dari berbagai segi menjadi lumpuh. Pemerintah Indonesia bersama-sama dengan negara lain dan lembaga bantuan internasional dalam waktu singkat merespon dengan mengumpulkan dana bantuan kemanusiaan untuk kebutuhan darurat dan paska darurat. Dalam rangka memudahkan dalam melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan dana yang melimpah hasil sumbangan dari berbagai negara dan lembaga masyarakat sebagaimana datanya telah ditampilkan di atas, pemerintah kemudian membentuk Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh dan Nias. Badan tersebut dibentuk untuk mengkoordinasi proses rehabilitasi dan rekonstruksi dampak bencana sehingga berjalan lancar dan efektif.

Keadaan yang terjadi setelah gempa dan tsunami sangat banyak masyarakat luar yang datang ke Aceh, ada yang datang sebagai relawan dan ada juga yang datang sebagai pekerja dan pada saat itu peluang kerja di Aceh sangat banyak khususnya bidang konstruksi bangunan karena

bantuan bangunan terus berdatangan dari luar ke Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dari penulis sangat banyak tukang bangunan dari Jawa yang datang ke Aceh setelah tsunami khususnya di Desa Khaju yang mana desa tersebut menjadi salah satu Desa yang sangat parah terkena tsunami dan juga berdasarkan hasil penelitian penulis tukang bangunan yang datang dari Jawa ke Desa Khaju mereka kerjanya sangat cepat karena mereka kerja sedikit berhentinya dan juga kadang-kadang mereka bekerja sampai malam hari dan juga beberapa narasumber yang penulis wawancara menjelaskan bahwa masalah kerapian dan kekuatan bangunan yang dibuat oleh tukang bangunan dari Jawa dan Aceh sebenarnya sama saja tetapi kerapian dan kekuatan bangunan itu adalah berasal dari personalia tukanganya bukan dari mana dia berasal. Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis tukang jawa yang datang bekerja ke Desa Khaju orangnya juga ramah dan sangat mengikuti nilai-nilai kearifan yang berlaku dilingkungan setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Zaman terus berubah begitupun halnya dengan pendapatan masyarakat yang sewaktu-waktu harus menyesuaikan kebutuhannya dengan meningkatnya sistem perekonomian di Indonesia khususnya di Aceh. Ketika tsunami melanda aceh tepatnya pada tanggal 26 desember 2004 khususnya di desa khaju Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar lebih kurang hampir 80% pembangunan diratakan oleh kekuatan gempa dan tsunami. Pasca tsunami hingga saat ini di desa khaju terus mengalami perkembangan dari segi banyak didirikannya pembangunan-pembangunan perumahan yang memanfaatkan lahan tidur didesa setempat. Dengan padatnya pembangunan perumahan yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan di desa khaju maka semakin banyak kebutuhan kuli (Tukang) bangunan yang dibutuhkan untuk bisa menyelesaikan pembangunan perumahan sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Dengan banyaknya kebutuhan Tukang yang dibutuhkan, maka terjadinya pemasukan tenaga pekerja

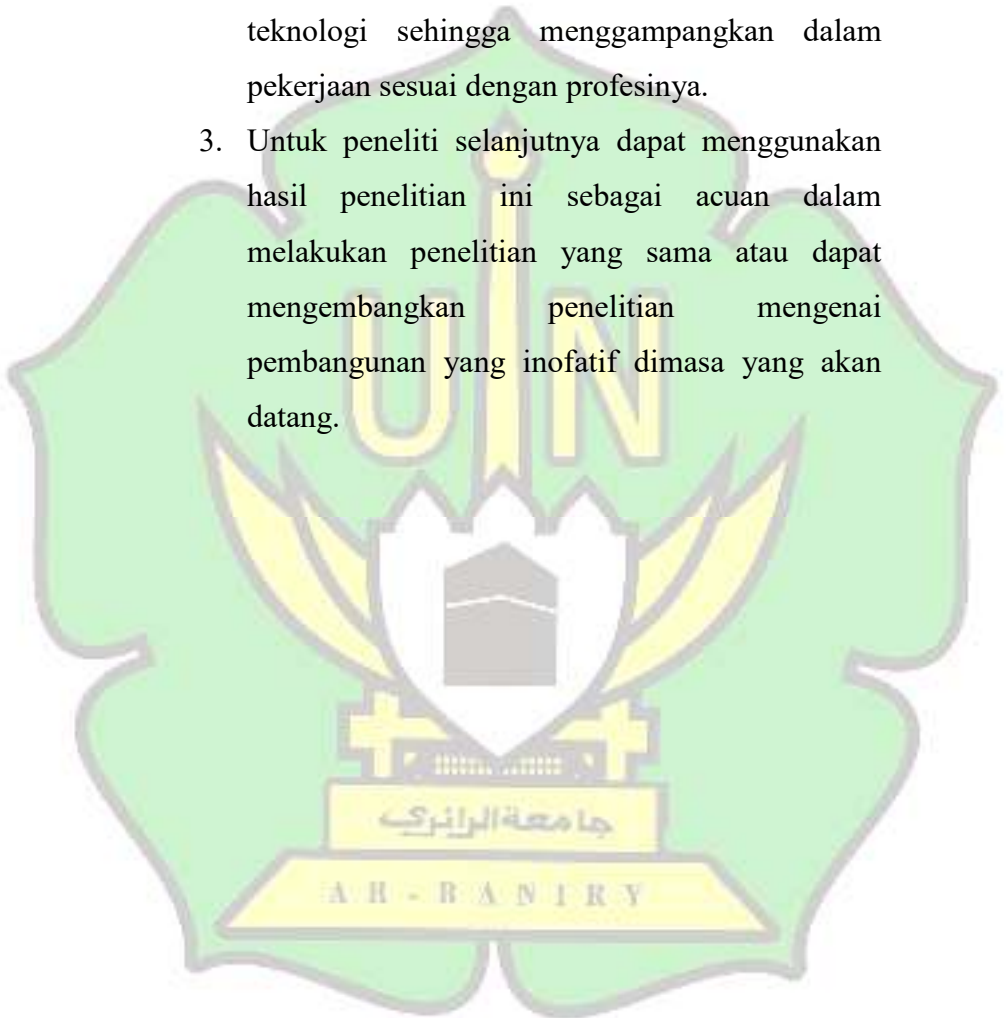
dari luar aceh yaitu Tukang yang berasal dari Jawa. Mereka (Tukang Jawa) memanfaatkan peluang untuk bekerja sebagai Tukang di aceh khususnya di desa khaju. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Tukang Jawa, mereka bisa menyelesaikan pembangunan perumahan sebagaimana yang dikerjakan oleh masyarakat aceh umumnya. Dengan padatnya pembangunan-pembangunan perumahan yang didirikan di desa khaju, peluang kerja sebagai Tukang semakin terbuka untuk masyarakat yang mempunyai keahliannya sebagai Tukang walaupun ada dari beberapa masyarakat yang menuai pro dan kontra terhadap Tukang yang diluar Aceh (Tukang Jawa) yang masuk untuk bekerja di desa khaju serta ekonomi masyarakat terus mengalami peningkatan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang akan penulis utarakan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerja asal Aceh dan Jawa hendaknya memiliki inisiatif untuk dapat lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan sarana pembangunan yang menarik dan bisa diakui oleh masyarakat banyak.

2. Pekerja asal Aceh dan Jawa hendaknya meningkatkan kemampuan dalam bidang teknologi sehingga menggampangkan dalam pekerjaan sesuai dengan profesinya.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama atau dapat mengembangkan penelitian mengenai pembangunan yang inofatif dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Ankie Hoggvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta: CV. Rajawali, 1885)

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983)

<https://kbbi.web.id/Masyarakat>

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

John Telford, *Pemulihan Pasca Bencana: Tantangan Kemanusiaan internasional*, dalam, Patrick Daly dkk, *Aceh Pascatsunami dan Pascakonflik*, Banda Aceh: ICAIOS, 2012.

Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, 1982

Kuntoro Mangkusubroto, *Analisa Dinamika BRR Aceh dan Nias dengan Lembaga Donor Pasca Tsunami 2004 menggunakan Drama Theory*, *Jurnal Manajemen Teknonogi*

Muhammad Zakaria Umar, Ishak Kadir, Dan La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri, “ Koeksistensi Dan Inkoeksistensi Pengetahuan Pekerja Bangunan Dan Arsitek Terdidik Terhadap Sloof”, Dalam Jurnal Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo nomor 2, (2018).

Ngurawan Murni, *Sistem Pengupahan Buruh Bangunan dalam Prespektif Ekonomi Islam dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (studi kasus Perumahan Mapanget Griya Indah)*

Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publiser, 2007)

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009)

Sudarsono Ardhana. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*. (Jakarta: Grafindo Persada 1963)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997)
Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh

Zulfiyandi. *Analisis Sosiologis Mengenai Kesejahteraan Buruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Jurnal Analisis Buruh



PHOTO PENELITIAN

